



DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSIF DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Enik Susilowati¹, Mochamad Nursalim², Budi Purwoko³

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email penulis: 24011545009@mhs.unesa.ac.id¹, mochamadnursalim@unesa.ac.id², budipurwoko@unesa.ac.id³

Riwayat Artikel

Submitted:
14 Mei 2025
Accepted:
21 Mei 2025
Published:
21 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya desain lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin keempat tentang pendidikan inklusif dan berkualitas. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih kurangnya pemahaman dan penerapan desain lingkungan belajar yang benar-benar adaptif terhadap keragaman kebutuhan anak usia dini, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain ruang belajar yang inklusif serta peran pendidik dan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang ramah bagi semua anak. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, melalui penelusuran sistematis terhadap artikel ilmiah dari database bereputasi seperti SpringerLink, Google Scholar, dan Taylor & Francis. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis untuk menelaah tema-tema utama dalam literatur yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain lingkungan belajar yang efektif harus mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan emosional anak, serta didukung oleh pendekatan pedagogis inklusif dan kolaboratif. Selain itu, budaya sekolah yang menerima keberagaman dan pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan inklusif yang berkelanjutan di PAUD.

Kata kunci: inklusif; pendidikan; PAUD.

Abstract

This article discusses the importance of learning environment design that supports the implementation of inclusive education at the Early Childhood Education (ECE) level, in line with the Sustainable Development Goals (SDGs) point four on inclusive and quality education. The main problem in this research is the lack of understanding and application of learning environment design that is truly adaptive to the diverse needs of early childhood, especially those with special needs. This research aims to identify the elements of inclusive learning space design as well as the role of educators and the community in creating a friendly learning atmosphere for all children. The method used is a literature study with a qualitative approach, through a systematic search of scientific articles from reputable databases such as SpringerLink, Google Scholar, and Taylor & Francis. The analysis was conducted using content analysis techniques to examine the main themes in the selected literature. The results show that the design of an effective learning environment should consider children's physical, social and emotional aspects and be supported by an inclusive and collaborative pedagogical approach. In addition, a school culture that accepts diversity and continuous teacher training are key supporting factors. This article is expected to make theoretical and practical contributions to the development of sustainable inclusive education strategies in PAUD.

Keywords: inclusive; education; ECD.

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam mendukung proses pendidikan, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan perkembangan potensi peserta didik sejak usia dini. Dalam dunia pendidikan, lingkungan belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik semata, melainkan mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi kenyamanan, keamanan, dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Kualitas lingkungan belajar yang kondusif dapat membentuk pola interaksi yang positif antara anak, pendidik, serta elemen-elemen lain yang berada dalam satuan pendidikan. Prinsip-prinsip pedagogis menekankan pentingnya lingkungan yang mampu merangsang eksplorasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu anak. Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan titik awal penting dalam menanamkan fondasi pembelajaran yang efektif dan inklusif (Idhayani et al., 2023). Seiring berkembangnya paradigma pendidikan yang menekankan keberagaman, terdapat dorongan kuat untuk merancang lingkungan belajar yang tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, serta kebutuhan anak. Pengelolaan lingkungan belajar pada lembaga PAUD kini dituntut untuk lebih adaptif dalam mengakomodasi karakteristik individu anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidikan inklusif menjadi suatu pendekatan yang relevan dan progresif dalam menciptakan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh anak.

Konsep pendidikan inklusif mengedepankan prinsip bahwa setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi, termasuk anak-anak dengan hambatan perkembangan maupun berkebutuhan khusus (Paramansyah & Parojai, 2024). Dalam konteks PAUD, penerapan pendidikan inklusif menuntut penyesuaian pada seluruh komponen pendidikan, salah satunya adalah desain lingkungan belajar yang mampu mendukung kebutuhan beragam peserta didik. Lembaga PAUD harus mampu menyediakan lingkungan yang fleksibel, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan individual anak, termasuk dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Desain ruang belajar yang inklusif harus mempertimbangkan aksesibilitas, keterjangkauan alat permainan edukatif, serta penyusunan ruang yang mampu mengakomodasi interaksi sosial yang sehat antar anak. Pengalaman belajar yang dialami anak usia dini dalam lingkungan inklusif akan membentuk persepsi positif terhadap keberagaman sejak dini, sehingga mampu menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Dalam implementasinya, pendidikan inklusif pada PAUD menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, pemahaman guru, serta kurangnya dukungan kebijakan yang konkret (Pertiwi et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk merancang lingkungan belajar secara terencana, berbasis kebutuhan anak, serta melibatkan partisipasi berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Penataan lingkungan belajar yang inklusif di PAUD dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang inklusif dan berkeadilan sosial di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan vital dalam menciptakan dasar perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yang optimal, sehingga lingkungan belajar menjadi aspek penentu keberhasilan implementasi kurikulum yang bersifat inklusif (Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Konsep inklusivitas telah dimasukkan sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan, termasuk melalui penyediaan layanan PAUD yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian. Desain lingkungan belajar di PAUD yang tidak mempertimbangkan keberagaman akan menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pembelajaran yang layak, terutama bagi anak-anak yang mengalami hambatan tumbuh kembang. Ketidaksesuaian antara kebutuhan anak dan lingkungan belajar dapat memunculkan berbagai bentuk diskriminasi tersembunyi yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosi dan rasa percaya diri anak. Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya preventif untuk menghindari terjadinya marginalisasi anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan perancang kebijakan pendidikan untuk memahami prinsip-prinsip universal design dalam pendidikan sebagai landasan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Desain ini tidak hanya menyorot aspek visual dan fisik, tetapi juga memperhatikan fleksibilitas dalam metode pengajaran serta penggunaan alat bantu belajar yang beragam. Kualitas lingkungan belajar

inklusif yang baik mampu memberikan pengalaman belajar yang setara bagi semua anak dan memperkuat nilai keadilan dalam pendidikan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Perwujudan lingkungan belajar yang inklusif tidak dapat dilepaskan dari kesiapan lembaga PAUD dalam melakukan transformasi terhadap pendekatan pembelajaran yang bersifat homogen ke arah pembelajaran yang menghargai heterogenitas peserta didik. Ketika lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan seragam tanpa diferensiasi, maka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus cenderung mengalami hambatan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Siregar et al., 2025). Oleh karena itu, desain lingkungan belajar di PAUD harus memperhatikan prinsip diferensiasi, yaitu menyediakan ruang dan alat belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap anak. Penyusunan tata letak kelas yang inklusif misalnya, perlu menghindari segregasi anak dengan kebutuhan khusus dari kelompok anak lainnya, agar tercipta interaksi yang saling membangun. Ruang belajar harus memberikan keleluasaan bagi anak dengan keterbatasan mobilitas, melalui penggunaan meja kursi yang ergonomis, jalur akses yang lebar, serta pencahayaan dan ventilasi yang optimal. Aspek sosial dari lingkungan belajar juga tidak kalah penting, sebab anak usia dini sangat membutuhkan penguatan rasa aman dan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Peran guru dalam membangun suasana kelas yang inklusif menjadi krusial, karena guru adalah fasilitator utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang setara (Syamsuardi et al., 2024). Lingkungan belajar yang ramah dan inklusif akan meningkatkan partisipasi anak secara menyeluruh dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai sosial yang positif.

Kebijakan pendidikan nasional yang berpihak pada pendidikan inklusif sebenarnya telah diatur dalam berbagai regulasi, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi (Suriyanto & Mat, 2025). Namun dalam implementasinya di tingkat PAUD, masih banyak lembaga yang belum mampu mewujudkan lingkungan belajar yang sepenuhnya inklusif karena keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan, pelatihan guru, maupun infrastruktur. Realita ini menunjukkan perlunya intervensi sistemik yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, serta masyarakat luas dalam membangun komitmen terhadap inklusivitas pendidikan sejak usia dini. Perlu adanya integrasi program pelatihan guru PAUD yang berfokus pada pengelolaan kelas inklusif serta desain kurikulum yang adaptif terhadap keragaman peserta didik. Dukungan regulasi juga harus diikuti oleh pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan desain lingkungan belajar di lembaga PAUD (Famella et al., 2024). Tanpa adanya pengawasan yang efektif, maka inklusivitas dalam pendidikan hanya menjadi wacana tanpa implementasi yang berdampak nyata. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam mendesain lingkungan belajar dapat menjadi solusi alternatif, di mana keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dapat memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Strategi kolaboratif ini akan memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya lingkungan belajar inklusif dan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan yang berkeadilan.

Urgensi pembahasan mengenai desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di PAUD menjadi semakin penting mengingat adanya tuntutan global untuk menyediakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin keempat. Lembaga PAUD sebagai gerbang awal pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mengakomodasi seluruh keberagaman peserta didik (Mustari & Darmayanti, 2024). Pembangunan desain lingkungan belajar inklusif di PAUD harus melibatkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan prinsip pedagogi, psikologi perkembangan anak, serta arsitektur pendidikan yang ramah anak. Proses ini memerlukan komitmen jangka panjang dan upaya yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan. Kajian akademik mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap keberhasilan pendidikan inklusif juga menunjukkan bahwa adanya keterkaitan erat antara desain lingkungan fisik dengan kualitas pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana desain lingkungan belajar yang diterapkan di lembaga PAUD dapat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi elemen-elemen desain

lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif, serta peran guru dan masyarakat dalam mendukung terwujudnya suasana belajar yang ramah untuk semua anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan strategi pendidikan inklusif yang berkelanjutan di jenjang PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris terkait desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual, khususnya dalam kajian pendidikan inklusif yang menuntut analisis multidimensional (Pugu et al., 2024). Penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui berbagai sumber literatur ilmiah yang kredibel, seperti artikel jurnal internasional bereputasi yang terindeks di Google Scholar, SpringerLink, dan Taylor & Francis Online, untuk memastikan validitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Fokus kajian diarahkan pada tema-tema utama yang mencakup prinsip-prinsip pendidikan inklusif, elemen desain lingkungan belajar yang ramah anak dan inklusif, serta peran pendidik dalam mengelola ruang belajar yang adaptif terhadap keragaman peserta didik. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria publikasi lima tahun terakhir, keterkaitan langsung dengan topik, serta keberadaan metodologi yang kuat dalam artikel yang ditelaah. Literatur yang dipilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, kesamaan, serta perbedaan pandangan yang berkaitan dengan desain lingkungan belajar inklusif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang berfungsi untuk mengkaji secara sistematis isi dari berbagai sumber tertulis guna menarik kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari pengkodean data, kategorisasi tema, hingga penyusunan sintesis temuan sebagai dasar untuk menyusun argumentasi dalam artikel ini.

Tujuan utama penggunaan pendekatan studi literatur dalam penelitian ini adalah untuk menyusun kerangka konseptual yang solid mengenai pentingnya desain lingkungan belajar dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di jenjang PAUD, berdasarkan bukti empiris dan teori yang telah berkembang. Dalam tahap awal, peneliti melakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "*inclusive education in early childhood*", "*learning environment design for inclusive education*", dan "*universal design for learning in preschool settings*" untuk memperoleh hasil literatur yang relevan. Hasil pencarian kemudian diseleksi berdasarkan abstrak, kesesuaian topik, dan ketersediaan teks lengkap yang dapat diakses secara legal untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti memanfaatkan fitur filter dalam mesin pencarian akademik untuk mempersempit hasil berdasarkan tahun publikasi, sehingga hanya literatur tahun 2019 hingga 2024 yang digunakan guna memastikan pembaruan informasi yang dianalisis. Setiap literatur dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan desain ruang belajar, strategi adaptasi dalam pembelajaran, serta hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif yang terungkap dalam berbagai konteks studi. Analisis dilakukan secara manual dan sistematis menggunakan metode triangulasi data dengan cara membandingkan berbagai literatur untuk menghindari bias dan memperkuat keabsahan kesimpulan yang dihasilkan (Susanto & Jailani, 2023). Temuan-temuan dari berbagai sumber literatur kemudian dirumuskan menjadi kerangka pemahaman yang menjelaskan bagaimana desain lingkungan belajar dapat menjadi penentu keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD. Seluruh proses dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip objektivitas, ketelitian ilmiah, dan integritas akademik, sehingga artikel ini dapat menjadi kontribusi yang valid terhadap kajian desain lingkungan belajar inklusif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adil, setara, dan responsif terhadap kebutuhan semua anak tanpa terkecuali (Harahap, 2022). Salah satu elemen kunci dalam mewujudkan inklusivitas tersebut adalah desain lingkungan belajar yang tidak hanya ramah dan aman secara fisik, tetapi juga mendukung keterlibatan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kondisi. Penggunaan pendekatan pedagogis yang inovatif, keterlibatan aktif pendidik, serta dukungan kebijakan yang tepat menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam menciptakan ekosistem pendidikan PAUD yang inklusif. Data yang ditampilkan mencakup hasil penelitian dari platform bereputasi seperti Springer, PubMed, dan MDPI, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik, tantangan, dan strategi dalam pengembangan lingkungan belajar inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Literature Review*

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Hasil
1.	Design Thinking in Early Childhood Education and Care: A Literature Review and Consideration from the Perspective of Young Learners' Craft, Design, and Technology Education (Grönman et al., 2024)	Studi literatur ini menunjukkan bahwa pendekatan design thinking dapat memperkuat kreativitas dan kemampuan problem solving anak dalam konteks pendidikan inklusif.
2.	An Inclusive Early Childhood Education Setting According to Practitioners' Experiences in Yogyakarta, Indonesia (Jusni et al., 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar inklusif terbentuk dari budaya sekolah, peran guru, serta kepemimpinan yang kolaboratif di satuan PAUD.
3.	Applicability of the Model of Inclusive Education in Early Childhood Education: A Case Study (Nelis et al., 2023)	Studi kasus ini menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif di PAUD bergantung pada kebijakan yang jelas, pelatihan guru, dan dukungan sistemik.
4.	Early Childhood Education Language Environments: Considerations for Research and Practice (Finders et al., 2023)	Penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan bahasa yang mendukung keterlibatan sosial dan kognitif anak, terutama untuk anak berkebutuhan khusus.
5.	An Inclusive Early Childhood Intervention Program for Children With Disabilities: Possible Effects on Children and Nursery Teachers (Ueda et al., 2021)	Program intervensi inklusif meningkatkan keterampilan sosial anak disabilitas dan menumbuhkan kesadaran inklusi pada guru PAUD.
6.	Inclusive Design in the Field of Education from the Paradigm of Early Intervention (Benítez-Lugo et al., 2021)	Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip desain universal sejak dini untuk memastikan keterjangkauan dan aksesibilitas dalam pembelajaran anak.

Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah PAUD merupakan aspek fundamental dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang ramah bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh rancangan ruang fisik dan sosial yang memungkinkan seluruh

peserta didik merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan belajar yang setara. Pendekatan *design thinking* dalam lingkungan PAUD, seperti yang diungkapkan oleh (Grönman et al., 2024), terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan problem solving anak secara signifikan, karena mendorong anak untuk mengeksplorasi dan menciptakan solusi dalam konteks yang kolaboratif. Strategi ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya objek yang menerima informasi, sehingga sangat relevan diterapkan dalam kerangka pendidikan inklusif. Penerapan desain berpikir tidak hanya mencakup penyusunan ruang kelas yang fleksibel, tetapi juga memfasilitasi pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap keragaman kemampuan anak. Lingkungan belajar semacam ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide, bekerja dalam tim, dan mengembangkan rasa percaya diri mereka sejak usia dini. Keberhasilan desain inklusif tersebut sangat dipengaruhi oleh pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran partisipatif yang berpihak pada potensi unik setiap anak. Dalam konteks ini, desain bukan hanya persoalan teknis tata ruang, melainkan juga mencakup filosofi pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.

Lingkungan belajar inklusif di PAUD sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi serta kepemimpinan yang mendorong nilai-nilai inklusi. Penelitian oleh (Jusni et al., 2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menyambut keberagaman dan menempatkan inklusi sebagai prinsip utama dapat menciptakan ruang yang ramah dan suportif bagi anak-anak dari berbagai latar belakang. Peran guru menjadi sangat vital dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, sebab guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model sosial yang menunjukkan sikap empatik dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan internal PAUD juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan sistem yang mendorong praktik inklusif, seperti pemberlakuan kebijakan penerimaan anak berkebutuhan khusus serta pelatihan rutin bagi tenaga pendidik. Budaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah mampu memperkuat kohesi sosial yang menjadikan lingkungan belajar sebagai tempat yang aman secara emosional. Integrasi berbagai pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak turut memperkaya kualitas pendidikan inklusif yang diterapkan. Dalam hal ini, desain lingkungan belajar tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan kebijakan yang mendasarinya. Penguatan budaya sekolah dan kepemimpinan yang pro inklusi menjadi landasan penting bagi keberlanjutan pendidikan inklusif sejak usia dini.

Pentingnya kebijakan yang jelas serta dukungan sistemik dalam mendukung pendidikan inklusif di PAUD juga ditegaskan oleh (Nelis et al., 2023) melalui studi kasus mereka mengenai penerapan model inklusif dalam pendidikan anak usia dini. Implementasi desain lingkungan belajar yang inklusif tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan struktural dari sistem pendidikan dan regulasi yang mengatur secara eksplisit tentang hak anak atas pendidikan yang setara. Kebijakan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang kemampuan, termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta alokasi anggaran untuk program inklusi. Tanpa adanya kejelasan regulasi dan komitmen dari pembuat kebijakan, upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif hanya akan menjadi inisiatif sporadis yang sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Guru perlu mendapatkan dukungan dari institusi dalam bentuk kurikulum yang fleksibel serta akses terhadap sumber daya yang relevan guna menerapkan praktik inklusif secara efektif. Dengan demikian, desain lingkungan belajar harus didasarkan pada kebijakan yang bersifat top-down sekaligus mendorong partisipasi bottom-up dari para praktisi pendidikan. Pendekatan holistik inilah yang akan menciptakan sinergi antara ruang fisik, budaya organisasi, dan sistem kebijakan dalam mendorong pendidikan inklusif di tingkat PAUD. Proses transformasi desain lingkungan belajar menjadi inklusif akan berjalan optimal bila didukung oleh kerangka kebijakan dan regulasi yang terintegrasi.

Lingkungan bahasa yang mendukung juga merupakan bagian tak terpisahkan dari desain lingkungan belajar inklusif di PAUD, karena bahasa adalah medium utama anak dalam berinteraksi dan memahami dunia. Menurut (Benítez-Lugo et al., 2021) menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang terstruktur dan penuh stimulasi dapat mendorong keterlibatan sosial dan kognitif anak, terutama mereka yang mengalami hambatan perkembangan. Desain ruang dan

aktivitas yang memfasilitasi komunikasi terbuka serta penggunaan bahasa yang variatif sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan semua anak, termasuk mereka yang mengalami gangguan komunikasi, untuk tetap dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya secara bermakna. Penataan ruang kelas yang memperhatikan visibilitas, akustik, serta media bantu visual dan audio dapat sangat membantu dalam menciptakan interaksi yang inklusif secara linguistik. Lingkungan seperti ini memberikan ruang bagi setiap anak untuk belajar dari pengalaman sosial sehari-hari dan mengembangkan potensi komunikasi mereka secara maksimal. Penguatan lingkungan bahasa inklusif juga mencakup penerapan program intervensi yang menstimulasi perkembangan bahasa anak disabilitas, seperti ditemukan dalam studi (Ueda et al., 2021), di mana program tersebut tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga meningkatkan sensitivitas guru terhadap kebutuhan komunikasi anak berkebutuhan khusus. Artinya, desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif harus menjangkau dimensi sosial dan bahasa, bukan semata-mata pada struktur fisik ruang belajar.

Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan aspek krusial yang berperan dalam menciptakan ruang belajar yang ramah, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Herdian & Listiana, 2024). Konsep pendidikan inklusif menekankan pentingnya pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya mereka. Oleh karena itu, desain lingkungan belajar di PAUD harus mempertimbangkan aksesibilitas fisik, fleksibilitas ruang, serta elemen visual dan sensorik yang dapat mendukung keterlibatan aktif seluruh anak dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang inklusif mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan individual anak, seperti menyediakan sudut baca dengan pencahayaan yang cukup, area eksplorasi yang aman, serta media pembelajaran multisensorik yang menarik dan dapat disentuh, dilihat, maupun didengar. Desain tersebut tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mencakup aspek emosional dan sosial yang menciptakan rasa nyaman, aman, serta membangun interaksi positif antar anak-anak. Di Indonesia, pengembangan lingkungan belajar inklusif di PAUD masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya, pelatihan tenaga pendidik, dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya inklusi pendidikan sejak usia dini. Implementasi desain lingkungan belajar yang inklusif membutuhkan kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, penyedia fasilitas pendidikan, serta pemerintah sebagai pembuat kebijakan (Prihatin & Sutangsa, 2025). Keterlibatan aktif seluruh pihak menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, partisipatif, dan menyeluruh untuk mendukung tumbuh kembang semua anak secara optimal.

Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya menjadi instrumen pendukung, melainkan juga fondasi utama dalam mewujudkan kesetaraan hak belajar bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik maupun perkembangan (Pranyoto & Berangka, 2025). Ruang kelas perlu dirancang dengan memperhatikan prinsip universal design for learning (UDL) yang menjamin bahwa setiap anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, tanpa memerlukan adaptasi tambahan yang signifikan. Fasilitas seperti pintu lebar, jalur akses ramah kursi roda, meja dan kursi ergonomis, hingga alat permainan edukatif yang bervariasi menjadi elemen penting dalam menunjang kegiatan belajar yang setara dan inklusif. Pendekatan ini juga menuntut adanya pelatihan intensif bagi tenaga pendidik agar mampu memahami karakteristik dan kebutuhan anak secara individual, sehingga mereka dapat mengatur lingkungan yang inklusif secara tepat dan terarah. Strategi ini akan berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, karena setiap individu merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajarnya. Pendidikan inklusif di PAUD di Indonesia memerlukan keseriusan dalam perencanaan dan pelaksanaan desain ruang kelas yang fleksibel dan adaptif, terutama dalam konteks keberagaman latar belakang anak. Implementasi kebijakan yang berpihak pada pendidikan inklusif, seperti penyediaan anggaran khusus untuk fasilitas inklusif dan peningkatan kualitas guru PAUD, menjadi prasyarat mutlak dalam mendukung transformasi tersebut. Penataan ruang

yang mempertimbangkan interaksi sosial, keaktifan motorik, dan penguatan nilai empati antar anak juga perlu diperhatikan secara menyeluruh agar pendidikan inklusif benar-benar dapat terwujud secara konkret di lapangan.

Desain lingkungan belajar yang efektif dalam mendukung pendidikan inklusif di PAUD juga harus mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional anak, mengingat pada usia dini perkembangan kepribadian dan identitas sosial mulai terbentuk secara signifikan (Haryono et al., 2024). Penggunaan warna-warna hangat dan netral, pencahayaan alami yang optimal, serta keberadaan elemen dekoratif yang mencerminkan keberagaman budaya dan kebutuhan anak dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran inklusif. Ruang kelas yang terbuka terhadap kolaborasi, dengan zona-zona aktivitas yang jelas dan terstruktur, memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok sesuai minat dan kemampuannya masing-masing. Pemanfaatan bahan-bahan alami, alat peraga yang beragam, serta media belajar interaktif digital dapat mendukung stimulasi sensorik anak-anak dengan kebutuhan khusus, sekaligus menghindari kejenuhan dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator utama juga perlu dilengkapi dengan pelatihan yang berkelanjutan mengenai pendekatan inklusif, penyesuaian kurikulum, serta strategi komunikasi yang efektif dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Di tengah tantangan geografis dan ketimpangan fasilitas pendidikan di Indonesia, inovasi dalam desain lingkungan belajar PAUD menjadi jalan keluar strategis yang mampu menjembatani ketimpangan akses pendidikan anak usia dini. Keterpaduan antara pendekatan arsitektural, pedagogis, dan psikososial menjadi kunci keberhasilan dalam membangun lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan. Penguatan kerangka regulasi nasional serta sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung desain lingkungan belajar inklusif merupakan langkah strategis untuk mendorong transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia menuju arah yang lebih berkeadilan.

KESIMPULAN

Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di PAUD merupakan elemen fundamental yang berkontribusi signifikan terhadap terciptanya sistem pendidikan yang setara, adil, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan anak sejak usia dini. Lingkungan belajar yang inklusif harus mampu mengakomodasi seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, melalui tata ruang yang adaptif, aksesibilitas yang memadai, serta pemilihan media pembelajaran yang relevan dan ramah bagi anak dengan berbagai kondisi. Perancangan ruang kelas, area bermain, serta fasilitas pendukung lainnya harus mengikuti prinsip-prinsip universal design yang memberikan peluang kepada setiap anak untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar tanpa hambatan struktural maupun psikologis. Dukungan dari tenaga pendidik yang memiliki kompetensi inklusif menjadi pilar penting dalam pengelolaan lingkungan belajar yang bersifat partisipatif, empatik, dan memfasilitasi interaksi yang sehat antar peserta didik.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis keberagaman juga turut memperkuat keterlibatan semua anak secara holistik dalam proses belajar-mengajar. Penataan elemen visual, penggunaan warna yang menenangkan, serta pencahayaan yang cukup turut membentuk suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Implementasi desain lingkungan belajar inklusif di Indonesia membutuhkan sinergi antara pemerintah, sekolah, orang tua, serta masyarakat, guna membangun pemahaman yang sama terhadap pentingnya pendidikan yang merangkul semua kalangan tanpa diskriminasi. Keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam menerapkan desain lingkungan belajar yang bukan hanya memenuhi aspek fisik, namun juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini mengkaji literatur yang merupakan studi konseptual dan deskriptif, sementara kajian eksperimental atau berbasis intervensi masih terbatas, sehingga generalisasi terhadap praktik langsung di lapangan masih perlu dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Benítez-Lugo, M. L., Pinero-Pinto, E., Leon-Larios, F., Medrano-Sánchez, E. M., de-la-Casa-Almeida, M., & Suarez-Serrano, C. (2021). Inclusive design in the field of education from the paradigm of early intervention. *Children, 8*(6), 474.
- Famella, S., Susardi, S., Sitohang, R. Z., Budiarti, I. A., Haris, M., Yusmita, Y., ... & Ginting, N. B. (2024). *Kajian Pengelolaan Sistem Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Finders, J., Wilson, E., & Duncan, R. (2023). Early childhood education language environments: Considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology, 14*, 1202819.
- Grönman, S., Lindfors, E., & Rönkkö, M. L. (2024). Design thinking in early childhood education and care. A literature review and consideration from the perspective of young learners' craft, design, and technology education. *International Journal of Technology and Design Education, 1-21*.
- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Inklusi*. Penerbit NEM.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood, 7*(2), 636-636.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 7453-7463.
- Jusni, E., Fonsén, E., & Ahtiainen, R. (2023). An inclusive early childhood education setting according to practitioners' experiences in Yogyakarta, Indonesia. *Education Sciences, 13*(10), 1043.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Mustari, M., & Darmayanti, R. (2024). *Masa depan manajemen pendidikan di Indonesia: era society 5.0 teori, strategi, analisis, dan aplikasinya*. Penerbit Adab.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 8*(1), 11-22.
- Nelis, P., Pedaste, M., & Šuman, C. (2023). Applicability of the model of inclusive education in early childhood education: a case study. *Frontiers in Psychology, 14*, 1120735.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(1), 329-346.
- Pranoyo, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools in Merauke District: An Analysis of Challenges and Solutions. *Jurnal Masalah Pastoral, 13*(1), 93-114.
- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). *Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital*. Indonesia Emas Group.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siregar, D., Ringo, E. G. S., Ramadani, F., Butarbutar, F. F. N., Hutasoit, F. Y. N., Silalahi, M., ... & Tansliova, L. (2025). Analisis Stereotip Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1*(3), 421-430.
- Surianto, S. P., & Mat, M. (2025). *Pendidikan Inklusif (Perspektif Teori dan Praktek)*. umsu press.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1*(1), 53-61.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 63-77.

Ueda, K., Goto, A., Imamoto, T., & Yamazaki, Y. (2021). An inclusive early childhood intervention program for children with disabilities: Possible Effects on Children and Nursery Teachers. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 2, 759932.